**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KECENDERUNGAN *BODY DYSMORPHIC DISORDER* PADA REMAJA PUTRI DI YOGYAKARTA**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN SOCIAL SUPPORT AND THE TENDENCY OF BODY DYSMORPHIC DISORDERS IN FEMALE ADOLESCENTS IN YOGYAKARTA***

**Diyan Noviana Pardede**

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

noviana.pardede@gmail.com

082265287238

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* pada remaja di Yogyakarta. Hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara Dukungan Sosial dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder pada remaja putri di Yogyakarta.. Subjek penelitian 100 remaja berusia 16-18 tahun yang berdomisili di Yogyakarta yang bersedia mengisi skala Dukungan Sosial dan skala Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* melalui *Googleform*. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi Product-moment dari pearson berdasarkan hasil korelasi menunjukkan korelasi (rxy) -0,396 (P≤ 0,000). Hal tersebut berarti terdapat hubungan negatif yang signifikan antara Dukungan Sosial dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder pada remaja putri di Yogyakarta. Kontribusi variabel Dukungan Sosial memberikan sumbangan efektif sebesar 15.7% terhadap Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder pada remaja putri, sedangkan 84,3% sisanya berhubungan dengan faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Kata Kunci:** Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder, Dukungan Sosial, Remaja Putri

*Abstract*

*This study aimed to determine the relationship between Social Support and the tendency of Body Dysmorphic Disorder in female adolescents in Yogyakarta. The hypothesis proposed in this study was that there is a negative relationship between Social Support and the tendency of Body Dysmorphic Disorder in female adolescents in Yogyakarta. The subjects of the study were 100 female adolescents aged 16-18 years old living in Yogyakarta, and were willing to fill out the Social Support scale and the Tendency of Body Dysmorphic Disorder scale through Google forms. The data analysis technique used was Pearson's Product-moment correlation, which based on the correlation result showed a correlation (rxy) -0.396 (P≤ 0.000). This result implies that there is a significant negative relationship between Social Support and the tendency of Body Dysmorphic Disorder in female adolescents in Yogyakarta. The contribution of the Social Support variable provided an effective contribution of 15.7% to the tendency of Body Dysmorphic Disorder in female adolescents, while the remaining 84.3% was related to other factors which were not examined in this study.*

***Keywords:*** *Social Support, Tendency Body Dysmorphic Disorder, Adolescent*

**PENDAHULUAN**

Masa remaja adalah suatu tahap dalam perkembangan kehidupan individu yang sangat penting dan berdampak luas bagi perkembangan berikutnya dimasa dewasa, jika pada tugas perkembangan remaja tidak optimal maka menjadi penghambat bagi perkembangan individu selanjutnya (Ganecwari & Wilani, 2019). Menurut Ardi, Ibrahim, dan Said (2012) masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang sangat cepat baik secara fisik maupun psikologi. Masa remaja disebut juga masa dimana perkembangan fisik berlangsung cepat yang menyebabkan remaja menjadi sangat memperhatikan tubuh mereka (Santrock, 2003). Monks, dkk (1999) membatasi masa remaja yang berkisar dari 12 tahun sampai 21 tahun yakni sampai selesainya pertumbuhan fisik.

Menurut Desmita (2011) masa remaja ditandai dengan sejumlah karakteristik penting yang meliputi pencapaian hubungan yang matang dengan teman sebaya, dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, menerima keadaan fisik dan mampu menggunakanya secara efektif, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainya, memilih serta mempersiapkan karier dimasa depan sesuai dengan minat dan kemampuanya, mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan hidup berkeluarga dan memiliki anak, mengembangkan keterampilan intelektual serta konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara, mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial dan memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku.

Nurlita dan Lisiswanti (2016) mengatakan bahwa jutaan manusia memiliki obsesinya sendiri, dan dari keseluruhan obsesi yang ada obsesi yang paling banyak ditemukan adalah obsesi bagaimana mereka dapat terlihat, dengan segala kekurangan yang tampak pada penampilan masing-masing individu atau obsesi terhadap penampilan fisik individu. berdasarkan data statistik terbaru diketahui bahwa dari 30.000 ribu orang di *US*, dinyatakan 93% wanita dan 78% pria peduli terhadap penampilanya dan memiliki upaya untuk memperbaiki penampilanya (Nurlita & Lisiswanti, 2016).

Perempuan dan kecantikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Dalam diri perempuan meyakini bahwa kecantikan itu penting, sehingga banyak timbul permasalahan bagi perempuan ketika mereka berusaha menjadi cantik yang menyebabkan perempuan banyak mengalami ketidakpuasan terhadap tubuhnya. Para perempuan dalam permasalahan fisiknya bukan lagi masalah baru, bahkan bisa dikatakan problem klasik perempuan (Nourmalita, 2016).

Salah satu yang dinilai makin banyak terjadi, permasalahan psikologis pada perempuan adalah sindrom kelainan *dismorphic* tubuh (*body dysmorphic disorder*) terutama pada kalangan renaja putri. Menurut Philips (2009) kecenderungan *body dysmorphic disorder* adalah kecenderungan gangguan psikiatris yang menyakitkan secara emosional, perhatian yang berlebihan terhadap bagian tubuh normal yang dianggap cacat atau kecacatan yang dianggap mengurangi penampilan. Gangguan tersebut semakin sering terjadi terutama di kalangan remaja putri. Adanya informasi mengenai bentuk tubuh ideal di media masa seperti televisi membuat remaja putri yang memiliki kekurangan dalam segi fisik merasa prihatin dan mencari cara untuk menutupi kekuranganya (Purnaningwulan, 2015). Penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50-88% dari remaja putri merasa negatif tentang bentuk tubuh mereka atau ukuran bentuk tubuhnya ( Croll, 2005). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rahmania & Yuniar, 2012 tentang Kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada 100 orang remaja yang berusia 15- 18 tahun didapatkan data kecenderungan *body dismorphic disorder*, sebanyak 35 orang (35%) masuk kedalam kategori tinggi, 36 orang (36%) memiliki kecenderungan *body* *dismorphic disorder* sedang, dan sebanyak 29 orang (29%) memiliki kecenderungan *body* *dismorphic* *disorder* rendah. Subjek memiliki kecenderungan *body dismorphic disorder* tinggi. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa usia remaja merupakan usia yang memang rentan mengalami kecenderungan *body dismorphic* *disorder*.

Data di atas sekaligus didukung oleh fakta yang ada di lapangan yang berhasil diperoleh oleh peneliti dengan melakukan wawancara terhadap 3 orang subjek perempuan remaja putri berusia 15-18 tahun. Wawancara dilakukan pada tanggal 4 November 2020. Peneliti mendapat hasil bahwa 3 orang subjek tersebut memiliki gejala kecenderungan *body* *dysmorphic* *disorder*. Remaja yang mengalami gejala *body* *dysmorphic* *disorder* sering merasa cemas, tidak nyaman, tidak aman, tidak percaya diri kurang menghargai diri sendiri sehingga menyebabkan terganggunya perkembangan yang optimal (Edmawati, Hambali & Hidayah, 2018). Hal ini mengakibatkan kehidupan sehari-harinya tidak berjalan semestinya. Penilaian lebih sering ditujukan pada bentuk tubuh yang terlihat gemuk maupun kurus, kemudian terhadap wajah yang berjerawat. Salah satu subjek mengatakan bahwa setiap kali bepergian, subjek selalu mementingkan penampilanya dan tak jarang subjek harus memeriksanya dengan bercermin berkali-kali sebelum pergi. Subjek juga sering merasa tidak percaya diri jika tidak memakai *make-up* saat bepergian terutama pada bagian alisnya, subjek merasa alisnya terlalu tipis dan itu membuatnya tidak percaya diri sehingga subjek selalu memakai pensil alis kemana-mana bahkan kewarung kecil di dekat tempat tinggalnya. Selanjutnya, salah seorang subjek mengaku sering menangis ketika di ejek gendut oleh salah satu anggota keluarganya dan itu membuat subjek kurang percaya diri sehingga subjek berusaha diet dan berolah raga ketat supaya bisa menurunkan berat badanya.

Kemudian subjek lainya merasa tidak percaya diri dengan badanya yang kurus, subjek sering mengeluh bagaimana cara menggemukkan tubuhnya karena orang-orang di dilingkungan subjek memiliki pandangan bahwa perempuan dengan badan yang kurus tidak terlihat cantik, subjek juga memiliki rasa tidak percaya diri terhadap wajahnya yang berjerawat, sering kali subjek melakukan perawatan dan membeli produk-produk kecantikan wajah sebagai upaya untuk mempercantik wajahnya karena menurutnya orang-orang akan sangat tidak nyaman jika melihat banyaknya jerawat yang ada di wajahnya.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan *body* *dysmorphic* *disorder* pada remaja putri masih tinggi dan rentan. Remaja dituntut untuk bisa melalui salah satu tugas perkembanganya dengan menerima kondisi fisiknya serta memamfaatkan secara efektif (Nourmalita, 2016). Akan tetapi tidak demikian terhadap remaja putri. Karena di sisi lain pada masa remaja ini banyak timbul masalah dalam psikologis seperti seorang remaja yang miliki konsep diri yang kurang baik seperti remaja yang tidak menerima keadaan fisiknya, hal ini di sebabkan oleh alasan pribadi dan alasan lingkungan tempat remaja tersebut tinggal (Ranny dkk, 2017).

Nourmalita (2016) mengemukakan bahwa individu yang merasa tidak puas akan bentuk tubuhnya selalu mengalami beberapa gejala seperti membenci dengan diri sendiri, selalu merasa jelek atau iri dengan kesempurnaan fisik orang lain yang membuat individu melakukan hal yang mengkhawatirkan, walau berkali-kali memperbaiki atau merawat diri mereka individu selalu merasa diri mereka buruk. Sehingga individu harus menyadari bahwa perilakunya mengarah kepada hal yang negatif yang dapat merugikan diri individu tersebut (Nourmalita, 2016). Secara tidak langsung hal ini menjadi sangat penting. Apabila masalah tersebut tidak diatasi maka dapat menyebabkan terganggunya penyesuaian diri dan penyesuaian sosial individu sehingga menimbulkan frustasi, berkurangnya kepercayaan diri pada remaja, rendahnya self respect dan depresi (Edmawati, Hambali & Hidayah, 2018). Menurut Philips (2009) seseorang dengan kecenderungan *body* *dysmorphic* *disorder* seringkali melakukan pemeriksaan diri di cermin, melakukan perawatan yang berlebihan, memastikan setiap detil penampilanya, dan perilaku lainya. Philips (2009) juga menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecenderungan *body* *dysmorphic* *disorder*, yaitu (1) faktor genetik/biologis , mencakup persoalan gen yang rusak meningkatkan kemungkinan resiko kecenderungan *body* *dysmorphic* *disorder*, perhatian selektif dan terlalu fokus pada setiap detil, serotonin dan neurotransmitter (2) faktor psikologis mencakup pengalaman hidup awal, ejekan, penganiayaan masa kecil, nilai dan sifat kepribadian serta fokus pada estetika (3) faktor sosial budaya, lingkungan yang menekan seseorang mengenai pentingnya penampilan memiliki peranan dalam mengembangkan kecenderungan *body dysmorphic disorder*.

 Budaya berarti cara atau sikap hidup manusia dalam hubunganya secara timbalbalik dengan lingkungan hidupnya baik fisik maupun psikologis (Husaini & dkk, 2017). Setiap individu memiliki lingkungan sosial yang senantiasa memberlakukan adanya nilai-nilai sosial budaya yang diacu oleh warga masyarakat penghuninya termasuk keluarga, teman sebaya, masyarakat, sekolah, media masa yang harus bisa saling merhargai dan sama dalam hal ingin memperoleh kesenagan, kenyamanan, keselamatan, kerberhasilan dan sebagainya (Suranto, 2015). Baron dan Byrne (2005) mengemukakan bahwa kenyamanan secara fisik dan spikologis yang diberikan oleh orang lain adalah dukungan sosial. Fajarini dan Nuristighfari (2014) mengatakan bahwa kelekatan aman dengan orang tua pada remaja dapat membantu kompetensi soial dan kesejahteraan sosial remaja. Santrock (2002) menambahkan bahwa remaja yang memiliki hubungan aman dengan orang tua lebih memiliki harga diri yang tinggi dan kesejahteraan emosi yang lebih baik. Dalam hal ini remaja yang matang secara fisik maupun matang secara emosional tidak terlepas dari dukungan dan kasih sayang orang tua (Maentiningsih, 2008). Sarafino & Smith (2012) menyatakan bahwa kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang dirasakan individu dari orang-orang atau kelompok-kelompok lain diartikan sebagai dukingan sosial. Dukungan sosial merupakan faktor pendukung dalam penerimaan diri yang berasal dari lingkungan keluarga, guru, dan lingkungan yang menyenangkan (Listiani, 2015). Haber (2010) mendefinisikan dukungan sosial sebagai bentuk perhatian membantu dan menghargai yang diterima individu dari orang lain.

Dari uraian di atas, maka penulis bermaksud untuk mengetahui apakah hubungan antara dukungan sosial terhadap kecenderungan *body dismorphic disorder* pada remaja putri. kecenderungan *body dismorphic disorder* merupakan kecenderungan gangguan psikiatris yang menyakitkan secara emosional, perhatian yang berlebihan terhadap bagian tubuh normal yang dianggap cacat atau kecacatan yang dianggap mengurangi penampilan. Ketidakpuasan atau gangguan pada bentuk tubuh tersebut adalah keterpakuan dengan keadaan fisik ketika berada di lingkungan sosial. Dukungan sosial merupakan faktor pendukung dalam penerimaan diri yang berasal dari lingkungan keluarga, guru, dan lingkungan yang menyenangkan. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti mengenai “ Hubungan dukungan sosial dengan kecenderungan *body dismorphic disorder*".

**METODE**

Subjek penelitian berjumlah 96 remaja putri di Yogyakarta yang bersedia mengisi skala kecenderungan body dysmorphic disorder dan skala dukungan sosial melalui *googleform*. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *Pruduct Moment* dan *Pearson.* Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala kecenderungan body dysmorphic disorder dan skala dukungan sosial yang disusun dalam bentuk model skala *likert*. Sugiyono (2013) mengatakan bahwa skala model *likert* dapat digunakan untuk mengukur sikap, perilaku, pendapat dan persepsi individu tentang fenomena sosial. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan empat alternatif jawaban dengan menggunakan rentang skor 1 sampai 4. Subjek diminta untuk menyatakan kesesuaian atau ketidaksesuaian terhadap isi pertanyaan (Azwar, 2016). Metode analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu analisis korelasi *Pruduct Moment* dan Pearson menggunakan SPSS (*Statistical Product Service Solution*) versi 23.0 yang diinterpretasikan menggunakan kaidah-kaidah dalam perhitungan. Analisis korelasi *Product Moment* dapat digunakan dalam menguji hipotesis hubungan antara dukungan sosial dan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja putri di Yogyakarta.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data yang diperoleh dari skala penelitian dukungan sosial dan kecenderungan *body dysmorphic disorder* digunakan sebagai dasar pengujian hipotesis dengan menggunakan skor hipotetic dan empiric. Hal tersebut digunakan untuk mengetahui nilai minimum, nilai maksimum, jarak sebaran (*range*), standar deviasi dan rata-rata (*mean*). Hasil tersebut akan digunakan sebagai pembuatan dasar kategorisasi data penelitian.

**Tabel 1**

**Deskripsi Statistik Data Penelitian N=96**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  |  | **Data Hipotetik** |  |  | **Data Empiric** |  |  |
| **Variabel** | **Min** | **Max** | **Mean** | **SD** | **Min** | **Max** | **Mean** |  **SD** |
| **Dukungan Sosial** | 40 | 160 | 100 | 20 | 59 | 160 | 126,26 | 17,017 |
| **Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder** | 42 | 168 | 105 | 21 | 56 | 152 | 103,68 | 19,761 |

Skor minimal hipotetik yang diperoleh adalah 1x40=40, skor maksimal hipotetik yang diperoleh adalah 4x40=160, rerata hipotetiknya adalah (160+40):2=100, dan standar deviasi (160-40):6=20. Data empirik skala Dukungan Sosial skor minimal sebesar 59 dan skor maksimal adalah 160, rerata empiric sebesar 126.26 dan standar deviasi sebesar 17.017.

Skor minimal hipotetik yang diperoleh adalah 1x42=42, skor maksimal hipotetik yang diperoleh adalah 4x42=168, rerata hipotetiknya adalah (168+42) :2 = 105, dan standar deviasi (168-42) :6 = 21. Data empirik skor minimal sebesar 56 dan skor maksimal adalah 152, rerata empiric sebesar 103.68 dan standar deviasi sebesar 19.761.

Uji penelitian yang digunakan adalah analisis korelasi pruduct moment. terdapat beberapa prasyarat yang harus dipenuhi terlebih dahulu, yaitu melakukan uji asumsi untuk mengetahui uji normalitas dan uji linearitas (Hadi, 2015).

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sebaran data dukungan sosial dan kecenderungan *body dysmorphic disorder* memiliki sebaran normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Kolmogrov-Smirnov*, dengan pedoman yang digunakan adalah jika p>0,050 maka sebaran data dikatakan terdistribusi normal, namun jika p<0.050 maka sebaran data dikatakan tidak normal (Hadi,2015).

Hasil uji normalitas sebaran data variabel kecenderungan *body dysmorphic disorder* menunjukkan nilai KS-Z = 0,071 (p>0,050). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebaran data kecenderungan *body dysmorphic disorder* mengikuti sebaran data yang normal. Sementara itu hasil uji normalitas sebaran data variabel dukungan sosial diperoleh nilai KS-Z = 0,078 (p>0.050). Hal tersebut menunjukkanbahwa sebaran data dukungan sosial mengikuti sebaran data yang normal.

Uji linearitas untuk mengetahui hubungan kedua variabel linear atau tidak, sedangkan uji korelasi untuk mengetahui apakah kedua variabel saling berhubungan. Dengan demikian, kedua variabel masih dapat di lanjutkan untuk uji berikutnya yaitu uji linearitas dan uji korelasi.

1. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (dukungan sosial) dengan variabel terikat (kecenderungan *body dysmorphic disorder*) merupakan hubungan yang liner atau tidak. Pedoman yang digunakan adalah jika p< 0,050 berarti ada hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat merupakan hubungan yang linier, sebaliknya apabila nilai signifikansi p≥ 0,050 berarti hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bukan merupakan hubungan yang linier (Hadi, 2015).

Berdasarka hasil uji linearitas dukungan sosial dengan Kecenderungan *body dysmorphic disorder* diperoleh F sebesar 19,845 (p= 0,010) berarti hubungan antara dukungan sosial dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* merupakan hubungan yang linier. Dengan demikian, dapat dilanjutkan ketahap uji hipotesis menggunakan uji korelasi *Product-moment*.

1. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder*. Uji hipotesis dilakukan dengan korelasi *Product-moment* (*person corelation*). Pedoman untuk uji hipotesis adalah p< 0,050 berarti ada korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat. Berdasarkan hasil analisis korelaso *Product-moment* pada data penelitian diperoleh koefisian korelasi dengan nilai rxy = -0,396 (p≤ 0,010). Dengan demikian terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja putri di Yogyakarta. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima. Koefisien determinasi (R²) yang diperoleh sebesar 0,157 yang menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial memiliki kontribusi 15,7% terhadap rendahnya kecenderungan *body dysmorphic disorder* dan sisanya 84,3% berhubungan dengan faktor lain.

Berdasarkan hasil kategorisai penelitian ini, kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada rema putri berada pada kategori rendah sebanyak 16 subjek (16,67%), pada kategori sedang sebanyak 66 subjek (68,75%), dan sedangkan pada kategori tinggi terdapat 14 subjek (14,58%). Disimpulkan bahwa dengan ini mayoritas remaja putri memiliki kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada kategori sedang. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmania & Yuniar (2012) yang juga menunjukkan bahwa kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja berada pada kategori sedang. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa usia remaja merupakan usia yang memang rentan mengalami *body dysmorphic disorder*. Hal tersebut disebabkan karena remaja mengalami pubertas dan menjadi sangat fokus terhadap penampilan mereka. Pandangan mereka mengenai *body image* pun meningkat dan pada remaja putri cenderung mengembangkan body image negatif sehingga terjadi ketidaksesuaian antara gambaran tubuh yang mereka inginkan dengan gambaran tubuh yang sebenarnya (Rahmania & Yuniar, 2012).

Pada umumnya remaja memiliki perasaan malu terhadap bentuk tubuh yang mereka miliki apabila bertemu ataupun berada dalam lingkungan sosial, hal ini disebabkan remaja tersebut merasa orang lain selalu memperhatikan penampilan mereka (Sari, hardjono & Priyatama, 2010). Remaja dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* memiliki tingkat kecemasan sosial yang tinggi dan rasa malu sebagai ungkapan rasa takut terhadap evaluasi negatif dari penampilan mereka oleh orang lain (Veale&Neziroglu, 2010). Hampir semua remaja dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* menghindari beberapa situasi sosial, karena biasanya individu merasa sangat sadar diri dan merasa malu tentang bagaimana dirinya terlihat bagi orang lain, individu percaya bahwa orang lain menganggapnya tidak menarik, jelek atau cacat (Wilhelm, phillips, & steketee, 2013).

Selain itu, hasil kategorisasi dukungan sosial dalam penelitian ini menunjukkan bahwa remaja dengan kategori dukungan sosial rendah ada sebanyak 1 orang (1,04%), remaja dengan kategori dukungan sosial sedang ada sebanyak 35 orang (36,46%), dan sedangkan remaja dengan kategori tinggi ada sebanyak 60 orang (62,5%). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja dalam penelitian ini memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi. Meskipun mayoritas remaja memiliki dukungan sosial yang tinggi, ternyata sebagian orang masih merasakan ketidakpuasan pada tubuhnya (*kecenderungan body dysmorphic disorder*).

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan terdapat hubungan yang negatif antara dukungan sosial dengan kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja putri di Yogyakarta (rxy = -0,396; p ≤ 0,010). Semakin tinggi dukungan sosial terhadap remaja putri maka semakin rendah kecenderungan *body dysmorphic disorder* yang di alami oleh remaja putri. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial terhadap remaja putri maka semakin tinggi kecenderungan *body dysmorphic disorder* yang di alami oleh remaja putri.

Dukungan sosial memberikan kontribusi sebesar 15,7% terhadap rendahnya kecenderungan *body dysmorphic disorder* pada remaja putri, sisanya sebesar 84,3% berhubungan dengan faktor lain seperti, kerusakan gen dan kepribadian.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agustriyana, N. A. & Insan, S. (2017). *Fully* *Human* *Being* Pada Remaja SebagaiPencapaian Perkembangan Identitas. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia.* 2(1). 9-11.

Anak Agung. I., G., Ganecwari, A. A. I. G., & Ni Made. A., W. (2019). Hubungan Antara Citra Tubuhdengan Kecenderungan *Body Dysmorphic* *Disorder (BDD)* pada Remaja Akhir Laki-laki di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*. 6(1). 67-75.

Azwar, S. (2003). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Edisi II Cetakan VII. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Denich, A. U. & Ifdil. (2015). Konsep *Body Image* Remaja Putri. *Jurnal Konseling dan pendidikan*. 3(2). 55-61.

Edmawati, M. D., Hambali, I. M. & Hidayah, N. (2018). Keefektifan Konseling Kelompok dengan Teknik *Cognitive Restructruring* untuk Mereduksi *Body Dysmorphic Disorder*. *Jurnal Pendidikan*. 3(8). 23-35

Haber, D. (2010). *Healt Promotion and Aging. New Work*: Springer zpublishing Company.

Hidayati, K. B. & M Farid. (2016). Konsep Diri, *Adversity Quotient* dan Penyesuaian Diri pada Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia, Persona*. 5(2). 137 – 144.

House, J. & Khan, R. L. (1985). *Measure and Concept of Social Support*. London: Academic Press Inc

Hurlock, E. B. (2010). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa: Istiwidayanti dkk. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.

Hadi, S. (2015). *Metodelogi Riset*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Jannah, M. (2016). Remaja dan Tugas-tugas Perkembanganya Dalam Islam. *Jurnal Psikoislamedia*. 1(1). 2503 3611.

Kurniawan, M. Y., Dodik, B . & Rezzy Eko Caraka. (2015).Persepsi Tubuh dan Gangguan Makan Pada Remaja. *jurnal Gizi Klinik Indonesia*. 11(3). 105- 114.

Kumalasari, F. & Latifah, N. A. (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur.* 1(1)

Listiani, F. & Siti, I. S. (2015). Penerimaan Diri Remaja *Cerebral Palsy*. 3(2)

Maentingningsih, D. (2008). Hubungan Antara Kelekatan Aman dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja. *Jurnal Universitas Psikologi Gunadarma.*

Malida, D. M. (2019). Hubungan Antara *Self-Esteem* Dengan Kecenderungan *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) Pada Remaja Putri Yang Melakukan Perawatan Di Klinik Kecantikan. *Skripsi*. Universitas Mercubuana Yogyakarta.

Monks, F. J., dkk. (2002). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagianya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pres.

Nurlita, D & Lisiswanti, R. (2016). *Body* *Dismorphic* *Disorder*. *Majority, Vol.5(5).* Nourmalita, M. (2016). Pengaruh Citra Tubuh Terhadap Gejala *Body Dismorphic Disorder* yang Dimediasi Harga Diri Pada Remaja Putri. *Seminar Asean 2nd Psychology & Humanity.* 546-555.

Putra, H. N., Achmad, I. D. P. & Atrizka . D. (2019). *Body* *Dissatisfaction* Ditinjau dari *Social Comparison* pada Siswi Sekolah Menengah Atas. *Journal* *Of* *Education*, *Humaniora* *and Social* *Sciences* *(JEHSS).* 2(1). 1-11.

Phillips, K. A. (2009). *Understanding* *Body* *Dismorphic* *Disorder*. Anessential Guide. New York: Oxford University Press.

Rosen, J. C. (1995). *The Nature Of Body Dysmorphic Disorder And Treatment With Cognitive Behavior Therapy*. *Cognitive and Behavior Practice 2*. 143-166.

Rosen, J. C. & Reiter, J. (1996). *Development Of The Body Dysmorphic Disorder Examination. Journal Behav*. *Res. Ther*, 34(9). 755-766

Rahmania, P. N & Yuniar, C. I (2012). Hubungan Antara *Self-Esteem* Dengan Kecenderungan *Body Dismorphic Disorder* Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. 1(2). 102-109.

Rokhmatika, L. & Darmonto. E. (2013). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri di Sekolah Pada Siswa Unggulan. *Journal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*. 1(1)

Ratnasari, D. & Hendra, P. (2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Siswa Kelas VIII SMP N 3 Tarakan. Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo. 1(2). 14- 18.

Ranny., Rize, A. A. M., Ervina, R., Sinta , H. A., Maya, N. N. N. & Eni, L. (2017). Konsep Diri Remaja dan Peranan Konseling. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia.* 2(2). 6- 12

Smet, B. 91994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Grasindo

Sarwono, S. W. (2006). *Psikologi Remaja*. Jalarta: PT. Raka Grafindo Persada.

Santrock, John. W. (2002). *Life Span Development* Edisi Kelima, Jilid 2. Jakarta: Erlangga.

Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup*. Edisi 13. Jilid 1. Alih Bahasa: Widyasinta Benedictine. Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.

Sarafino, E. P. (1998). Health Psochology: Biopsyhosocial Interctions. Third Edition.United States Of American: John Wiley & Sonc, In.

Sarwono,S.(2010).*PengantarPsikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.

Tandy, E. & Sukamto, E. M. (2013). Asesmen Untuk Deteksi Dini *Body Dysmorphic Disorder* (BDD) Pada Remaja perempuan. *Jurnal psikologi Indonesia*. X(2). 78-84.

Tarmidi, R. A. (2010). Korelasi Antara Dukungan Sosial Orang Tua dan Self Directed Learning Pada Siswa SMA. *Jurnal Psikologi*. (37). 216-223.

Utami, N. M. (2013). Hubungan Antara Dukungan sosial Keluarga DenganPenerimaan Diri Individu yang Mengalami asma. *Jurnal Psikologi Udayana*. (1.). 12-21.

Veale, D & Neziroglu, F. (2010). *Body Dismorphic Disorder: A treatment Manual.* UK: Wiley- Blackwell.

Wilhelm, S., Phillips, K. A., & Steketee, G. (2013). *A Cognitive Behavioral Treatment* *Manual For Body Dismorphic Disorder*. New York, NY: Guilford Press.

Zimet, G. D., dkk. (1988). *The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. Journal of Personality Aasesment*. 52(1).